



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy* Peserta Didik

Muhammad Falih Hanifiyah¹, Fatimatul Khikmiyah², Sarwo Edy³

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No. 101, GKB, Randuagung, Kebomas, Gresik, Jawa Timur Indonesia 61121; muhfalih912@gmail.com¹

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No. 101, GKB, Randuagung, Kebomas, Gresik, Jawa Timur Indonesia 61121; fatim@umg.ac.id²

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No. 101, GKB, Randuagung, Kebomas, Gresik, Jawa Timur Indonesia 61121; sarwo@umg.ac.id²

Abstract

Mathematical critical thinking ability is an essential 21st-century skill that students need to solve problems logically, systematically, and reflectively, and it is influenced by self efficacy, which refers to an individual's belief in their own abilities. This study aims to describe students' mathematical critical thinking abilities based on high, medium, and low self efficacy levels in the topic of Three-Variable Linear Equation Systems (SPLTV). This research employed a qualitative descriptive approach and was conducted at SMA Negeri 1 Dukun, Gresik Regency. The research subjects were selected using purposive sampling based on self efficacy questionnaire results, consisting of three eleventh-grade students representing each self efficacy category. Data were collected through self efficacy questionnaires, mathematical critical thinking tests, and semi-structured interviews. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that students with high self efficacy demonstrate strong mathematical critical thinking abilities across all Facione indicators, students with moderate self efficacy show fairly good abilities with some limitations, while students with low self efficacy experience difficulties in identifying problems and drawing appropriate conclusions. These findings indicate that self efficacy influences variations in students' mathematical critical thinking abilities.

Keywords: *Self efficacy, Mathematical critical thinking, SPLTV, Qualitative research.*

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan keterampilan penting abad ke-21 yang diperlukan peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara logis, sistematis, dan reflektif, serta dipengaruhi oleh *self efficacy* sebagai keyakinan terhadap kemampuan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik berdasarkan kategori *self efficacy* tinggi, sedang, dan rendah pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Dukun, Kabupaten Gresik. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan hasil angket *self efficacy*, yaitu tiga peserta didik kelas XI yang mewakili masing-masing kategori. Pengumpulan data dilakukan melalui angket *self efficacy*, tes kemampuan berpikir kritis matematis, dan wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan *self efficacy* tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang baik pada seluruh indikator Facione, peserta didik dengan *self efficacy* sedang menunjukkan kemampuan cukup baik, sedangkan peserta didik dengan *self efficacy* rendah mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dan menarik kesimpulan, sehingga *self efficacy* memengaruhi variasi kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

Kata kunci: *Self efficacy, Berpikir kritis matematis, SPLTV, Penelitian kualitatif.*

INFO ARTIKEL

<p>ISSN : 2733-0597 e-ISSN : 2733-0600 Doi : 10.30587/postulat.v6i2.11298</p>	<p style="text-align: center;">Jejak Artikel</p> <p>Submit Artikel: 2 November 2025</p> <p>Submit Revisi: 5 Desember 2025</p> <p>Upload Artikel: 24 Desember 2025</p>
---	---

PENDAHULUAN

Abad 21 disebut sebagai abad pengetahuan, ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di berbagai aspek kehidupan. Situasi ini mendorong manusia untuk menyesuaikan diri dengan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad 21 (Mardhiyah et al., 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebut talenta abad ke-21 sebagai "4C," yang terdiri dari *Critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kerja tim), serta *Creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi) (Agustina, 2019).

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang perlu dimiliki orang-orang di abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar dalam matematika yang sangat diperlukan oleh peserta didik. Agar dapat menerapkan pemikiran kritis, logis, kreatif, dan menyeluruh, serta pemikiran objektif dan terbuka, siswa harus mengembangkan keterampilan-keterampilan ini pembelajaran sehari-hari. Menurut Ennis, berpikir kritis dikenal sebagai proses merumuskan suatu tujuan beserta justifikasi spesifik untuk suatu keyakinan dan tindakan (Ennis, 1996). Facione mendefinisikan berpikir kritis sebagai tindakan mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan data untuk mencapai penilaian yang andal dan valid (Facione, 2015). Facione (2015) menemukan enam penanda utama berpikir kritis yang relevan dengan studi matematika: *Interpretation*: menguraikan signifikansi informasi, simbol, atau klaim; *Analysis*: menggambarkan hubungan logis antara komponen-komponen suatu masalah; *Evaluation*: menentukan keandalan data dan koherensi argumen; *Inference*: membuat penilaian berdasarkan data; *Explanation*: menawarkan alasan untuk solusi; dan *Self-regulation* adalah kemampuan untuk mengawasi dan menyesuaikan proses berpikir sendiri.

Pembelajaran matematika di kelas dipercaya bahwa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam bidang matematika, memungkinkan mereka untuk menjadi pemikir yang logis, metodis, analitis, kritis, kreatif, inovatif, dan kooperatif. (Prajono et al., 2022). Kemampuan peserta didik dapat dikategorikan ke dalam kelompok dengan kemampuan tinggi,

sedang, atau rendah, yang mana kategori ini didasarkan pada kemampuan berpikir matematis masing-masing individu (Amalia, 2017). Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Benyamin dkk (2021) menunjukkan 10 siswa berada dalam kelompok tinggi, 8 siswa berada dalam kategori sedang, dan 14 siswa berada dalam kategori rendah dalam hal kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA dalam konten SPLTV.

Satu hal yang harus dimiliki siswa yakni mampu berpikir kritis tentang matematika. Self efficacy adalah salah satu hal yang dapat memengaruhi hal ini. Bandura mendefinisikan self efficacy sebagai kepercayaan seseorang pada kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas atau mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. (Bandura, 1997). Menurut Sopari dkk (2022), *Self efficacy* merupakan keyakinan seorang peserta didik terhadap kemampuannya dalam menjalankan langkah-langkah yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas secara langsung pada saat pembelajaran (Sopari et al., 2022). Dengan adanya *Self efficacy* untuk belajar dalam diri peserta didik guru akan lebih mudah membimbing dan mengarahkan peserta didik mereka, sehingga mengurangi keyakinan peserta didik bahwa matematika adalah permainan yang rumit (Marina, 2023). Peserta didik dengan *self efficacy* cenderung menggunakan strategi dalam menyelesaikan persoalan matematis (Hafidh et al., 2025). Bandura (1997) mengidentifikasi tiga dimensinya: level (tingkat kesulitan), generality (cakupan penerapan), dan strength (kekuatan keyakinan).

Pada penelitian dilakukan oleh Syarifah dkk (2019) yang berjudul "*Student's critical thinking ability with higher order thinking skills (HOTS) question based on self efficacy*". Pertanyaan-pertanyaan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* digunakan dalam penelitian ini untuk menilai dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tingkat self efficacy mereka. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik purposive sampling pada 58 subjek yang diambil 3 dengan tingkat *self efficacy* tinggi, sedang, rendah.

Temuan pada studi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa bervariasi tergantung pada tingkat self efficacy mereka. Penelitian tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada kategori *self efficacy* tinggi dapat menghayati kemampuan berpikir yang mendalam, siswa pada kategori *self efficacy* sedang kemampuan berpikirnya masih sistematis, siswa pada *self efficacy* rendah wawasannya terbatas. Nafis (2025) dalam penelitiannya menjelaskan peserta didik dengan *self efficacy* cenderung dapat menerapkan beragam strategi untuk mengelola proses belajarnya. Keyakinan terhadap kemampuan diri membuat siswa bersikap lebih optimis, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mendalami dan memahami bagaimana korelasi antara **Proses Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari *Self efficacy* Peserta Didik**. Mengingat peserta didik mengalami tantangan saat menerapkan pemikiran kritis untuk menyelesaikan soal matematika SPLTV. Maka penting untuk menganalisis dan mengidentifikasi hubungan-hubungan yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik, terutama dilihat pada segi *self efficacy*.

METODE PENELITIAN

Untuk menafsirkan dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa yang menjadi fokus penelitian ini, digunakan penelitian deskriptif dengan teknik kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan analisis kemampuan peserta didik SMA dalam proses berpikir kritis matematis menggunakan 6 indikator berpikir kritis menurut Facione ditinjau dari *self efficacy* peserta didik kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hal ini didasarkan pada tujuan peneliti untuk menganalisis hubungan variabel dan mendeskripsikannya secara jelas dan informatif.

Sebanyak 32 siswa dari kelas XI-1 SMA Negeri 1 Dukun pada tahun ajaran 2024–2025 dipilih sebagai partisipan penelitian menggunakan teknik *purposive sample*. Siswa diminta untuk mengisi kuesioner efikasi diri yang dimodifikasi dari (Sari, 2023) sebagai tahap pertama dalam penelitian ini. Terdiri dari 26 pernyataan dengan skala Likert 1–4 yang didasarkan pada tiga dimensi Bandura (tingkat, kekuatan, dan generalitas). Menurut kriteria Azwar (2012) total skor dibagi menjadi tiga kelompok.

Tabel 1. Klasifikasi *Self efficacy*

Kategori	Rentang Nilai
Kelompok tinggi	$x \geq 78$
Kelompok sedang	$52 \leq x < 78$
Kelompok rendah	$x < 52$

Dari masing-masing kategori dipilih satu, siswa dengan skor *self efficacy* tertinggi diambil dalam kategori tinggi, siswa dengan skor *self efficacy* rata-rata dalam kategori menengah diambil dalam kategori menengah, dan siswa dengan skor *self efficacy* terendah diambil dalam kategori rendah.

Tiga alat digunakan untuk memperoleh data: (1) angket kuesioner *self efficacy*; (2) penilaian tertulis tentang kemampuan berpikir kritis berupa soal uraian tentang SPLTV yang telah divalidasi oleh dosen Pendidikan Matematika, dan (3) wawancara semi-terstruktur berbasis instrument kemampuan berpikir kritis matematis menurut Facione. Untuk memastikan

konsistensi data, tes dan wawancara dilakukan dua kali, dengan selang waktu tiga hari (triangulasi waktu).

Analisis hasil menggunakan Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang menggabungkan reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan disebut sebagai analisis data. Hasil tes dan transkrip wawancara setiap subjek diringkas menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis matematis milik Facione sebagai bagian dari proses reduksi data. Triangulasi waktu digunakan untuk mengkonfirmasi data deskriptif dan data komparatif antar subjek. Berdasarkan tingkat efikasi diri subjek, disimpulkan dengan pola “bagaimana” dan “mengapa” mereka memecahkan masalah matematika diidentifikasi.

Kredibilitas data dalam penelitian ini dipatikan melalui penerapan triangulasi waktu serta instrument yang divalidasi oleh yang berkompeten. Seluruh proses penelitian sudah sesuai prosedur dan sudah memperoleh izin dari pihak sekolah dan dilakukan sesuai dengan norma etika penelitian, yang mencakup perlindungan identitas subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sebanyak 32 siswa kelas XI-1 SMA Negeri 1 Dukun berpartisipasi dalam penelitian ini. Angket kuesioner efikasi diri digunakan untuk mengumpulkan data serta tes tulis kemampuan berpikir kritis matematis (KBKM) pada materi SPLTV, serta wawancara mendalam.

Hasil Angket *Self efficacy*

Berdasarkan jawaban angket self efficacy, sebagian besar siswa termasuk dalam kategori self efficacy tinggi, yang dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil *Self Efficacy*

Kategori SE	Jumlah Peserta Didik
Tinggi	18
Sedang	12
Rendah	2

Dari data tersebut, akan diambil tiga peserta didik sebagai partisipan utama penelitian, masing-masing satu orang dalam kategori self efficacy tinggi, sedang, dan rendah.

Hasil Tes KBKM

Tes KBKM dilakukan dua kali, analisis dari hasil tersebut kemampuan berpikir kritis dalam matematika bervariasi di setiap tingkatan *self efficacy*.

Self efficacy Tinggi (SET)

Subjek SET menunjukkan kemampuan dalam berpikir kritis matematis baik, disetiap langkah instrument Facione ia mampu mengerjakan dan memahami soal secara menyeluruh, mulai dari menuliskan informasi pada soal menjadi bentuk matematika, dengan menggunakan perhitungan eliminasi dan substitusi secara sistematis untuk menghasilkan jawaban. Pada tahap *self-regulation*, subjek SET memeriksa kembali hasil dengan mensubstitusikan nilai yang ditemukan dengan persamaan yang lain dan menuliskan kesimpulan yang benar.

The image shows three pages of handwritten mathematical work. The first page contains the problem statement in Indonesian, asking to solve a system of three linear equations in three variables (SPLTV) using the elimination method. The second and third pages show the step-by-step solution process, including the elimination of variables to reach a triangular form and the final solution for x, y, and z.

Gambar 1. Hasil Tes KBKM Subjek SET

Self efficacy Sedang (SES)

Sebagian besar materi dalam pertanyaan dipahami oleh subjek SES, namun ia tetap tidak dapat menyelesaikan penyelidikan tersebut. Ia mampu mendeskripsikan informasi ke dalam bentuk matematika dan menemukan hasil jawaban menggunakan metode gabungan eliminasi dan substitusi. Pada tahap *explanation* dan *self-regulation* subjek SES belum mampu memeriksa kembali hasil jawabannya.



Gambar 2. Hasil Tes KBKM Peserta Didik SES

Self efficacy Rendah (SER)

Subjek SER menunjukkan kesulitan sejak tahap *analysis*, ia hanya mampu menuliskan informasi dan menjadikannya ke dalam model matematika. Pada tahap selanjutnya ia belum memunculkan proses pengerjaan dan hasil jawaban yang benar, dan terdapat beberapa tahap belum diselesaikan.



Gambar 3. Hasil Tes KBKM Peserta Didik SET

Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Sesuai Self efficacy

Dengan menggunakan ukuran berpikir kritis matematika Facione (2015), temuan penelitian menunjukkan pola keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Indikator KBKM

Indikator KBKM	SET	SES	SER
Interpretasi	Baik	Baik	Cukup
Analisis	Baik	Baik	Kurang
Evaluasi	Baik	Baik	Cukup
Inferensi	Baik	Baik	Kurang
Eksplanasi	Baik	Kurang	Kurang
Pengaturan diri	Baik	Kurang	Kurang

Pola perbandingan kemampuan dengan tingkat efikasi diri ditemukan dalam data tes dan wawancara. Dibandingkan dengan siswa dalam kategori sedang dan rendah, Peserta didik yang memiliki self efficacy tinggi menunjukkan keterampilan, akurasi, dan refleksi diri yang lebih unggul.

PEMBAHASAN

Kemampuan BKM Subjek *Self efficacy* Tinggi (SET)

Berdasarkan semua jawaban siswa yang memiliki kategori self efficacy tinggi (SET) memiliki kemampuan berpikir kritis matematika yang kuat pada seluruh indikator. Pada indikator *interpretation* dan *analysis*, peserta didik mampu memahami informasi penting dalam soal, menafsirkan simbol dan variabel secara tepat, serta menganalisis permasalahan melalui prosedur matematis yang sistematis seperti eliminasi, substitusi, dan perhitungan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat mengaitkan informasi dan argumen dalam soal secara logis sesuai dengan permasalahan yang diberikan (Mastuti et al., 2022).

Selain itu, pada indikator *evaluation*, *inference*, *explanation*, dan *self-regulation*, peserta didik mampu menilai kekuatan argumen, menyajikan bukti matematis, menarik kesimpulan yang logis, serta menjelaskan proses penyelesaian dengan alasan yang jelas. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan refleksi melalui pemeriksaan dan koreksi jawaban. Temuan ini menguatkan bahwa *self efficacy* dalam kategori tinggi, khususnya pada indikator level, strength, dan generality, berkontribusi positif terhadap kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis matematis, sejalan dengan hasil studi Sukma & Priatna (2021).

Kemampuan BKM Subjek *Self efficacy* Sedang (SES)

Berdasarkan semua jawaban siswa yang memiliki kategori self efficacy sedang (SES) memiliki kemampuan berpikir kritis matematika yang kuat pada indikator *interpretation*. Peserta didik mampu memahami dan menafsirkan informasi penting dalam soal, termasuk mengelompokkan data serta menjelaskan makna simbol dan variabel secara tepat. Kemampuan

ini menandakan bahwa peserta didik SES telah memiliki pemahaman awal yang memadai terhadap permasalahan matematis yang diberikan (Mastuti et al., 2022). Pada indikator *analysis*, *evaluation*, dan *inference*, peserta didik SES mampu menerapkan prosedur matematis secara sistematis, menganalisis dan mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang dianalisis.

Namun, pada indikator *explanation* dan aspek *self-regulation*, kemampuan peserta didik belum optimal karena penalaran dan pembenaran belum diungkapkan secara jelas. Meskipun demikian, peserta didik masih menunjukkan adanya kesadaran metakognitif melalui upaya koreksi diri terhadap jawaban yang kurang sesuai. Hal ini diperkuat oleh Risdianah & Fatmahanik (2024) yang menunjukkan bahwa indikator berpikir kritis tidak dapat diselesaikan oleh siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* sedang secara keseluruhan.

Kemampuan BKM Subjek *Self efficacy* Rendah (SER)

Berdasarkan semua jawaban siswa yang memiliki kategori *self efficacy* rendah (SER) memiliki kemampuan berpikir kritis matematika yang terbatas dibandingkan kategori lainnya. Pada indikator *interpretation*, peserta didik masih dapat mengartikan informasi awal pada soal, seperti tahu metode, simbol, dan variabel yang digunakan, meskipun penjelasannya belum lengkap dan belum menyeluruh. Hal ini menandakan bahwa peserta didik SER memiliki pemahaman dasar, namun belum mampu mengolah informasi secara mendalam Risdianah & Fatmahanik (2024).

- a. Pada indikator *analysis*, *evaluation*, *inference*, *explanation*, dan aspek *self-regulation*, kemampuan berpikir kritis peserta didik SER belum berkembang secara optimal. Peserta didik belum mampu menganalisis dan membuktikan argumen secara matematis, mengaitkan informasi untuk menarik kesimpulan yang tepat, serta menjelaskan proses penyelesaian secara logis. Meskipun terdapat upaya koreksi diri, hasil yang diperoleh belum maksimal. Hasil tersebut searah dengan studi Syarifah dkk, (Syarifah et al., 2019) menunjukkan peserta didik *self efficacy* rendah memiliki wawasan yang terbatas. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki *self efficacy* rendah seperti masih memerlukan banyak bimbingan untuk dapat mengembangkan proses berpikir kritis matematis secara utuh dan sistematis Syarifah dkk (2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis matematis menunjukkan perbedaan yang jelas pada setiap tingkatan *self efficacy*. Peserta didik yang

memiliki *self efficacy* tinggi (SET) yang dominan pada indikator *level*, *strength*, dan *generality* mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis matematis secara optimal. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* sedang (SES) yang dominan pada indikator *strength* dan beberapa pada indikator *level* dan *generality* telah mencapai sebagian besar indikator berpikir kritis matematis, khususnya *interpretation*, *analysis*, *evaluation*, *inference*, serta sebagian aspek *self-regulation*, namun masih lemah pada indikator *explanation* dan pemeriksaan diri. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah (SER) yang dominan pada indikator *strength* hanya menunjukkan kemampuan terbatas pada indikator awal, yaitu *interpretation* dan sebagian *self-regulation*, sedangkan indikator lainnya belum tercapai. Secara keseluruhan, deskripsi diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *self efficacy* peserta didik, maka semakin baik pula kemampuannya dalam berpikir kritis matematis yang ditunjukkan, baik dalam memahami masalah, menganalisis dan mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan, maupun merefleksikan proses penyelesaian.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh guru diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Mendorong siswa untuk belajar secara aktif adalah salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu guru diharapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dengan pemberian soal yang dapat memicu kondisi berpikir tingkat tinggi bagi peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2019). Pembelajaran Matematika Di SD. *Pendidikan Matematika I, December 2019*,17. https://www.researchgate.net/publication/341788018_Pentingnya_Berpikir_Kritis_Dalam_Pembelajaran_Matematika_Di_Era_Revolusi_Industri_40
- Amalia, R. (2017). Kemampuan Berpikir Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i2.2568>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy And Educational Development. In *Self-Efficacy In Changing Societies* (Issue December). <https://www.researchgate.net/publication/247480203>
- Benyamin, B., Qohar, A., & Sulandra, I. M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 909–922. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>

- Ennis, R. H. (1996). Critical Thinking Dispositions: Their Nature And Assessability. *Informal Logic*, 18(2), 165–182. <https://doi.org/10.22329/Il.V18i2.2378>
- Facione, P. A. (2015). Permission To Reprint For Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is And Why It Counts. *Insight Assessment*, 5(1), 1–30. www.insightassessment.com
- Hafidh, M. A., Faridah, L., Aini, K. N., & Abdullah, M. (2025). Pengaruh Model Game Based Learning Berbantuan Quizwhizzer Terhadap Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self Efficacy. *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6, 116–127. <https://doi.org/10.30587/Postulat.V6i1.10436>
- Mardhiyah, R., AU - Aldriani, S., AU - Chitta, F., AU - Zulfikar, M., 2021/02/04, 10.31849/Lectura.V12i1.5813, D., Pendidikan, J.-L. : J., & -, E. (2021). *Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 71(1), 63–71.
- Marina, A. (2023). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Ditinjau Dari Self Efficacy*.
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., Sehuwaky, N., & Risahondua, R. (2022). Revealing Students' Critical Thinking Ability According To Facione's Theory. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 261–272. <https://doi.org/10.24042/Ajpm.V13i2.13005>
- Miles, Matthew B; Huberman, A. M. And S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*.
- Nafis, A. W., & Zawawi, I. (2025). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(1), 55–69. <https://doi.org/10.30587/Postulat.V6i1.10434>
- Prajono, R., Gunarti, D. Y., & Anggo, M. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik SMP Ditinjau Dari Self Efficacy. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 143–154. <https://doi.org/10.31980/Mosharafa.V11i1.694>
- Risdianah, E., & Fatmahanik, U. (2024). Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Self Efficacy. *IMEJ: Indonesian Mathematics Education Journal*, 1(1), 97–114. <https://doi.org/10.21154/Imej.V1i01.12>
- Sari, N. M. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa. *Jurnal Didactical Mathematics*, 2(1), 17–22. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dm/article/view/1963/1659>
- Sopari, Y. W., Daniarsa, Y., & Ulfatushiyam, N. (2022). Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Komunikasi Matematis, Self-Efficacy

Muhammad Falih Hanifiyah¹, Fatimatul Khikmiyah², Sarwo Edy³: Analisis Kemampuan...

Matematis. Pasundan Journal Of Mathematics Education : Jurnal Pendidikan Matematika, 12(Vol 12 No 1), 60–75. <https://doi.org/10.23969/Pjme.V12i1.5278>

Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.25139/Smj.V9i1.3461>*

Syarifah, T. J., Usodo, B., & Riyadi. (2019). Student's Critical Thinking Ability With Higher Order Thinking Skills (HOTS) Question Based On Self-Efficacy. *Journal Of Physics: Conference Series, 1265(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1265/1/012013>*